BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II sebagai pijakan dalam penelitian merupakan landasan teori dari skripsi yang membahas tentang pengertian budaya serta cakupan dari budaya itu sendiri. Serta bahasan mengenai lingkupan kecerdasan emosional. Dan sekaligus bahasan mengenai pengaruh budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa yang di sertai bukti penelitian.

A. Tinjauan Mengenai Budaya Keagamaan

1. Pengertian Budaya Keagamaan

Budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang dapat mengambil bentuk kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Budaya yang berkembang di Indonesia erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai agama.[1]

Kebudayaan adalah hasil karya-cipta (pengolahan, pengerahan,, dan pengarahan terhadap alam oleh) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi dan fakultas-fakultas rohaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam pelbagai (hidup rohaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia, sebagai jawaban, atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan, dari intra dan diri manusia

[1]Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan, ed. 1*, (Jakarta: Prenada Media,2003), hal. 209-210

dan ekstra diri manusia, menuju ke arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia maupun masyarakat.[2]

Dari definisi kebudayaan yang diutarakan Endang Saifuddin Anshari tersebut dapat diketahui, bahwa:

a. Kebudayaan itu ciptaan manusia.
b. Bahan kebudayaan adalah alam yang berasal dari dalam/ luar diri manusia.
c. Alat penciptaan kebudayaan adalah jiwa dan raga manusia.
d. Secara global kebudayaan dapat dibedakan atas kebudayaan immateri (rohaniah) dan materi (jasmaniah).
e. Kebudayaan merupakan respon manusia atas tantangan, tuntunan dan dorongan ekstra dan intra dirinya.
f. Tujuan kebudayaan adalah untuk kesempurnaan dan kesejahteraan manusia individu dan masyarakat.
g. Kebudayaan bisa diwariskan dan diwarisi melalui pendidikan.[3]

Kalangan ilmuan sosial sering melihat kebudayaan sebagai realitas, sesuatu yang sudah diciptakan, sudah dibentuk atau sudah di lembagakan. Ini berarti kebudayaan dianggap sebagai produk, bukan sebagai proses. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai

[2]Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 2004), hal 135
[3]Ibid, hal. 136

system ide-ide, system tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda-benda budaya.[4]

Kebudayaan yang sangat luas ruang lingkupnya secara garis besar dapat dibedakan atas dua bagian besar:

a. Kebudayaan immaterial

1) Filsafat.
2) Ilmu pengetahuan.
3) Kesenian.
4) Kaidah-kaidah budaya.
5) Bahasa.
6) Agama budaya
7) Teknik
8) Ekonomi dan pencarian Hidup
9) Politik;
10) Pendidikan;

b. Kebudayaan material.

Alat-alat penguasaan alam, alat-alat perlengkapan hidup, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, senjata, alat-alat transport, sawah, ladang, kebun, jalan, irigasi, alat komunikasi, alat-alat material bagi kebudayaan immaterial seperti biola, piano, dan lain sebagainya, masih banyak lagi.[5]

Agama, religi dan din pada umumnya merupakan suatu *sistema credo* ‘tata keimanan’ atau ‘tata keyakinan’ atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Selain itu, ia juga merupakan suatu *sistema ritus*

[4]Dadang Khahmad, *Sosiologi agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. keempat, 2006), hal. 75

[5]Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani,cet. Pertama, 2004), hal.99-100

‘tata peribadahan’ manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak, juga sebagai *sistema norma* ‘tata kaidah’ yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia sreta antara manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadahan itu.[6]

Dalam tatanan nilai, budaya riligius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. sedangkan dalam tatanan perilaku, budaya religious berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.[7]

Berdasarkan temuan penelitian di tiga latar penelitian, wujud budaya meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleransi; budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, budaya tadarus al-qur’an; budaya istighasah dan do’a bersama.[8]

Dengan demikian budaya keagamaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia dalam bentuk keyakinan sebagai rutinitas yang terwujud dalam suatu ibadah.

---

[6]ibid, hal. 30

[7]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religiun di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 76-77

[8]Ibid, hal. 116.

2. Macam-macam Budaya Keagamaan

Selanjutnya, dari hasil pengamatan peneliti, di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding terdapat sederet budaya keagamaan yang secara rutin di laksanakan. Dan pada penelitian ini peneliti membahas 3 diantara kebudayaan yang ada, yakni:

a. Sholat Berjamaah

Asal makna sholat menurut bahasa adalah "doa", tetapi yang dimaksud disini ialah "ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat tertentu".[9]

Allah berfirman:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ ٤٥

"*Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*." (Al-Ankabut:45)

Allah berfirman:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

[9] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. ke-40, 2007), hal 53.

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. An-Nisa': 103)[10]

1) Di antara keutamaan-keutamaan dan manfaat sholat berjamaah:

a. Pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam di mana dalam hal ini terdapat nilai persatuan dan kesatuan.

Pada saat ini si fakir dan si kaya berdiri berdampingan tanpa ada pemisah dan perbedaan di antara mereka. Tidaklah lebih istimewa orang arab dari bangsa-bangsa lainnya kecuali sesuai dengan ketakwaannya. Allah SWT berfirman:

..... إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡ ..... ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S: Al-Hujurat:13)

b. Sholat berjamaah menghendaki berkumpulnya umat Islam walau di antara mereka belum saling kenal.

Apabila mereka telah berkumpulnya dalam satu shaf di belakang imam dan menghadap satu kiblat di mana

[10] *Al-qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 138

terkandung di dalamnya maka persatuan dan kesatuan, maka tercipta di antara mereka rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudara dan lain-lainnya yang menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya.

c. Apabila kita memenuhi seruan Tuhan (adzan), maka niscaya kita telah meraih kemenangan dan kebaikan serta berhasil dalam apa-apa yang kita capai dan ingini.[11]

2) Imbalan Atau Ganjaran Sholat Berjamaah:

Sholat berjamaah akan meningkatkan derajad dan menambah kebaikan maka ia melebihi sholat sendiri, bahkan ada nilai plusnya 27 derajad. Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rosulullah s.a.w bersabda:

صَلاَةُ الرَّ جُلِ فِي الْجَمَا عَةِ تَزِيْدُ عَلَى صَلاَةِ وَحْدَهُ سَبْعًا وَ عِشْرِ يْنَ

"Shalat seseorang dengan berjamaah itu bernilai lebih 27 derajad daripada sholatnya sendirian"

Dan Ibnu Hajar dalam "*Fathul Bari*" pembahasan yang berharga dalam menentukan sebab-sebab yang mengantarkan ke derajad tinggi tersebut diantaranya:

a. Menjawab seruan adzan dengan niat sholat berjamaah.
b. Bergegas memenuhinya di awal waktu.
c. Berjalan menuju masjid dengan tenang.

[11]Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*. (Jakarta:Gema Insani Press, 2006), hal. 136-138)

d. Masuk masjid sambil berdo'a
e. Menunggu sholat berjamaah.
f. Do'a malaikat bagi orang yang sholat.
g. Malaikat memintakan ampun buat mereka
h. Menghinakan syaitan dengan bersatu dalam ibadah
i. Melatih membaca al-Qur'an dengan tajwid dan belajar rukun-rukun serta pembagiannya.
j. Terbebas dari nifaq[12]

Secara tegas Allah menjelaskan bahwa ibadah sholat merupakan bentuk pengapdian dari seorang hamba untuk Tuhannya. Tujuannya tak lain adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang diharapkan mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari khusunya dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. kedudukan sholat dalam agama adalah sangat penting bagi kehidupan manusia. sholat yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dapat mencegah manusia dari kemungkaran.

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam pertama dan utama. Ia memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Menurut keyakinan umat Islam, yang dibenarkan oleh penelitian ilmiah terakhir (Maurice Bucaille), al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah, Tuhan yang maha Esa, asli seperti yang yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai Rosul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahum 2 bulan 22 hari, mula-mula di Makkah

[12]Shalih bin ghanim as-Sadlan, *Fiqih Sholat Berjamaah*. (Jakarta:Pustaka as-Sunnah,2006), hal.45

kemudian di Madinah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupanya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di dunia kelak.[13]

Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A,W, dan dinilai Ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendifinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mu;jizat, dan diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-nas.[14]

عَنْ عُثْمَا نَ قَالَ: قَا لَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاَنَ وَ عَلَّمَهُ (روه البخارى)

> *"Dari Ustman Berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*. (H.R Buckori)[15]

Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk merenungkan ayat-ayatnya dan memahami pesan-pesannya. Allah berfirman, "*Apakah mereka tidak memehami al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka dapati banyak pertentangan di dalamnya.*" (Q.S An-Nisa':82)[16]

---

[13]Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia.* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal.78-79

[14]Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing,2011). hal. 47

[15]Romdoni Muslim, *300 Hadits Akhlaq*, hadits ke-15, (Jakarta: Restu Illahi, 2004). hal.12-13

[16]Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004). hal.27

Mempelajari Al-Qur’an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan mengeja huruf smpai tahap lancar membacanya.

Jika sudah mampu melafalkan bacaan al-Qur’an dengan fasih dan lancar, barulah ketahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalam tiap-tiap ayat al-Qur’an, serta menghimbau untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa keutamaan bagi yang membaca dan mempelajari al-Qur’an, sebagai berikut:

1) Mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.
2) Mendapat syafaat pada hari kiamat.
3) Selalu ada pahala bagi orang yang membaca al-Qur’an, baik yang lancar maupun tidak.
4) Orang yang rajin membaca al-Qur’an memiliki aroma yang harum.
5) Ada satu kebaikan dalam setiap huruf dalam al-Qur’an
6) Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang membaca al-Qur’an.

7) Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an dapat menjadikan pelakunya orang yang terbaik diantara saudara-saudara yang lainnya.[17]

Dapat di tarik kesimpulan, al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W dengan perantara malaikat jibril, dan merupakan pahala bagi yang mau belajar dan mengajarkannya.

c. Berjabat Tangan

عَنْ أَ بِى أُ مَا مَةَ أَ نَّ رَ سُوْ لُ اللهِ ص.م قَا لَ تَمَا مُ عِيَا دَ ةِ الْمَرِ يْضِ أَ نْ يَضَعَ اَحَدُ كُمْ يَدَ هُ عَلَى جَبْهَتِهِ اَ وْ قَا لَ عَلَى يَدِ هِ فَيَسْأَ لُهُ كَيْفَ هُوَ وَ تَمَا مُ تَحِيّاَ تِكُمْ بَيْنَكُمْ الْمُصَا فَحَةُ

Dari Abu Umamah dari Rosulullah S.A.W bersabda, "kesempurnaan menjenguk orang sakit adalah apabila kalian meletakkan tanganmu ke dahi atau tangannya, lalu kalian bertanya bagaimana kabarnya.Adapun kesempurnaan penghormatan kalian adalah dengan berjabat tangan." (H.R at-Tirmidzi)

Konteks hadits ini adalah berjabat tangan dengan orang yang sakit. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan, motivasi dan doa supaya dia lekas sembuh. Melalui sentuhan kulit tersebut

[17]Abdul Hamid, *Amalan-amalan Berpahala Besar Paling Disukai Allah*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 97-103

diharapkan si pasien atau orang yang sakit dapat bangkit dan bergairah untuk merebut kembali kesembuhannya.[18]

Meskipun demikian, kandungan hadits di atas sebenarnya dapat diperluas pada wilayah atau ranah yang lain, yakni tidak hanya pada ranah orang yang sakit. Kepada orang yang sehat pun, setiap kali bertemu, kita dianjurkan untuk berjabat tangan sebagai wujud kasih sayang antara satu sama lain. bahkan jabat tanganboleh di lanjutkan dengan berpelukan. Dengan jabat tangan, secara tidak langsung, satu sama lain telah memberikan dukungan untuk keberhasilan dan keselamatan. dengan jabat tangan, tali silaturahmi dapat kian erat. Dengan jabat tangan pula keharmonisan dan keakraban semakin hidup.[19]

Tentu saja, jabat tangan di sini hanya berlaku untuk pada sesame jenis, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Untuk lawan jenis bukan merupakan mahram, hukum Islam dengan tegas melarangnya. Walaupun demikian, penghormatan terhadap lawan jenis tidaklah dilarang asalkan tidak sampai terjadi persentuhan kulit. Misalnya saja seperti yang selama ini lazim diterapkan oleh orang-orang Jawa, yakni merapatkan tangan ke depan dada sampai ketika memberikan salam atau

[18]Alaik S, *40 Hadits Shahih Agar Kamu selalu Dicintai Sahabatmu,* hadits ke-9. (Yogyakarta: LKiS, 2012), hal. 26-27

[19]Ibid, hal 27-28

penghormatan. Gerakan ini dapat dianggap sebagai ganti dari jabat tangan.[20]

قاَ لَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَا فَحُوْا يَذْهَبِ الْغِلُّ (البخارى مسلم)

"*Rasulullah saw. bersabda: Saling berjabat tanganlah kamu sekalian karena hal itu akan menghilangkan rasa dengki*." (H.R. Bukhori dan Muslim)[21]

Dapat di simpulkan, bahwa berjabat tangan adalah salah satu syariat nabi Muhammad yang memiliki makna yang sangat erat dengan kelangsungan kekuatan persatuan antara umat Islam. Berjabat tangan adalah perantara umat untuk mempererat tali silaturahmi. Dengan catatan, jabat tangan ini dilakukan antar muhrim saja, jika dilakukan antar orang yang bukan muhrim dan dengan syahwat, maka yang timbul justru hanyalah dosa belaka.

B. Tinjauan Mengenai Kecerdasan Emosional

Perasaan *(felling)* dan emosi *(emotion)* merupakan dua keadaan yang bersifat sementara dalam kehidupan individu. Keduanya merupakan bagian integral dari keseluruhan aspek psikis individu (manusia). Namun, emosi mempunyai arti yanag agak berbeda dengan perasaan. Emosi lebih komplek dibandingkan perasaan. Dengan kata lain, perasaan merupakan bagian dari emosi. Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang

[20]Ibid, Hal 28

[21]Romdoni Muslim, *300 Hadits Akhlaq*, hadits ke-45. (Jakarta: Restu Illahi, 2004), hal. 45-46

timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus.[22]

Intelegensi bukanlah suaru yang bersifat kebendaan, melainka suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam pengartian intelegensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Diantara pengertian intelegensi itu adalah sebagai berikut:

a. C.P Chaplin mengartikan intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
b. Anita E. Woolfork mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi 3 penertian, yaitu (1) kemampuan utuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan utnuk beradaptasisecara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.[23]
c. Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya,

[22]Baharudin, *Psikologi Pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA,2007), hal.138
[23]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 106

menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.[24]

Para pakar psikologi telah mendefinisikan Kecerdasan Emosional, di antaranya yaitu menurut:

a. Basic Education Project (BEP)

   Kecerdasan Emosional adalah "Suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.[25]

b. Reuven Bar-On yang dikutip Steven J. Stein dan Howard E. Bask

   Kecerdasan Emosional adalah "Serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan".[26]

c. Agustian, Ary Ginanjar

   Kecerdasan Emosional adalah "Sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan".[27]

d. Steven J. Stein, Ph.D

   Kecerdasan Emosional adalah "Serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit. Aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang

---

[24]Laurence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intellengence*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. ke- 6, 2003), hal. 8-9

[25]Basic Education Project, *Inservice Training*. (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2000), hlm. 4

[26]Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The Edge, Emotional and Your Succes*, Terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, *Ledakan EQ.* (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 30.

[27]Agustian, Ary, Ginanjar, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*. (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 61-62

penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari".[28]

e. Daniel Goleman

"*Emotional Intelligence: abilities such as being able to motivate oneself and persists in the face frustation: to control impulse and delay gatification; to regulate one's mood and keep distress from swaming the ability to think: to empathize and to hope*".[29]

"Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis".

Secara ringkas fungsi emosi dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Membantu persiapan tindakan (*preparing us for action*)

b) Membentuk perilaku yang akan datang (*shaping our future behavior*)

c) Membantu kita untuk mengatur interaksi sosial (*helping us to regulate social interaction*)[30]

Bentuk-bentuk emosi:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, tergantung, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, di tolak, putus asa dan depresi.

---

[28] Steven J. Stein……. hlm. 30-31.

[29] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 36.

[30]Tri Dayakisni dan Salis Yiniardi, *Psikolagi Lintas Budaya*. (Malang:UMM Press,2004), hal.78

3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panic dan fobia.
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan Indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.[31]

Ciri-ciri emosi:

a. Lebih bersifat subyektif daripada psikologis lainnya, seperti pengamatam dan berfikir.

b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).

c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Rosulullah pun mengajarkan umatnya untuk menimba ilmu dalam segala bidang, Diantaranya:

Bidang Ibadah dan Intelegensi
a. Mempelajari shalat.
b. Mengajari berdo'a.
c. Menguji bacaan Al-Q ı.
d. Mengajari tata cara berhaji.
e. Mengajari menyikapi keyakinan sesaat (bersikap tegas).
f. Mengajari menyikapi tradisi non Islam (tegas).
g. Melatih berfikir yang berguna.
h. Mengajari mengatasi keraguan.
i. Menguji daya ingat.
j. Mengajari memakai sesuatu (dengan cara benar).

[31]Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2011), hal.63

k. Mengajari memilih makanan (yang halal dan Thayyib).
l. Mengajari hitungan bulan.
m. Menjelaskan proses kejadian manusia (sesuai umurnya).[32]

Bidang Emosi/Perasaan
a. Memperlakukan dengan kasih sayang.
b. mengajari bersikap ketika sholat.
c. Melatih keberanian.
d. Mengajari sikap tenang.
e. Melatih kesabaran ketika sakit
f. Mengajari berdo'a ketika sakit.
g. Melatih bersabar menghadapi musibah.
h. Mengajari menyikapi kesulitan hidup.
i. Mengajari menyikapi dorongan seksual (dengan cara menikah atau puasa).
j. Mengajari bersikap ketika berkumpul (al. jangan berisik).
k. Menyuruh membina persahabatan/persaudaraan.
l. Mengajari menyikapi orang marah (al. dengan bersabar).
m. Mengajari meyikapi kejahilan (al. dengan berdo'a).
n. Mengajari menyikapi kesalahan orang (al. dengan memperingatkan)
o. Mengajari menyikapi pelecehan agama (al. didiamkan, dinasihati atau ditindak)[33]

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan perasaan menuju ke arah yang positif.

C. Pengaruh Budaya Kagamaan terhadap Kecerdasan Emosional

Sedikit telah di singgung dalam latar belakang masalah, bahwa diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini

[32]Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 229

[33]Ibid. hal. 230.

hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.[34]

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar beberapa sikap Religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kejujuran
2. Keadilan
3. Bermanfaat bagi orang lain
4. Rendah hari
5. Bekerja Efisien
6. Visi ke depan
7. Disiplin tinggi
8. Keseimbangan

Bila nilai-nilai religious tersebut telah tertanam pada diri Siswa dan dipupuk dengan baik, maka sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Sejanjutnya jiwa tersebut dituntut dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang di sampaikan melelui para Nabi dan Rosul-Nya untuk mengatur hidup dan kehirupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik dikehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.[35]

Sedangkan Istilah kecerdasan emosional sendiri tidah jauh berbeda dengan nilai-nilai religious diatas yakni seperti yang dilontarkan oleh

[34]Abuddin Nata, *Menejemen*…….. hal. 45-46.
[35]Ibid, hal. 69-70

seorang psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas yang tampaknya penting bagi keberhasilan, antara lain:

1. Empati
2. Mengungkapkan dan memehami perasaan
3. Mengendalikan amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Disukai
7. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
8. Ketekunan
9. Kesetiakawanan
10. Keramahan
11. Sikap hormat[36]

Maka dari itu, budaya keagamaan sangat perlu di lakukan sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional. Untuk menciptakan peserta didik yang pandai bukan hanya dari segi *Intellegence* melainkan juga dari segi *Emotional* dan berbudi luhur layaknya pelajar yang harus mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

[36]Laurance E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kuntjono, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 5